

## KAPABILITAS MAHASISWA SEBAGAI *AGENT OF CHANGE* DALAM MENGAKSELERASIKAN SDGs MELALUI IMPLEMENTASI EKOTEOLOGI

Fatmawati<sup>1</sup>, Amirah Diniaty<sup>2</sup>, Fitri Elya<sup>3</sup>, M. Zidan Helmaneza<sup>4</sup>, Bahrudin<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup>) Universitas Negeri Sultan Syarif Kasim Riau  
[fatmawati01@uin-suska.ac.id](mailto:fatmawati01@uin-suska.ac.id)

### ABSTRAK

*Perubahan lingkungan global semakin mengkhawatirkan dan menuntut adanya kesadaran kolektif dan tindakan nyata. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis kapabilitas mahasiswa sebagai agent of change dalam mendukung Sustainable Development Goals (SDGs) melalui implementasi ekoteologi, sebuah pendekatan yang mengintegrasikan nilai-nilai spiritual keagamaan dengan kepedulian lingkungan. Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif. Informan penelitian seluruh ormawa Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau yang dipilih menggunakan teknik purposive sampling. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dan dokumentasi. Analisis data menggunakan pengumpulan data (data collection), mereduksi data (data reduction), penyajian data (data display), penarikan kesimpulan (conclutions). Berdasarkan hasil penelitian diperoleh bahwa mahasiswa memiliki peran krusial sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan. Peran strategis mahasiswa sebagai katalisator melalui tiga ranah utama: edukasi dan kampanye kreatif, implementasi teknis pengelolaan sumber daya (seperti efisiensi energi dan pengelolaan sampah), serta advokasi kebijakan kampus yang ramah lingkungan. Meskipun demikian, gerakan ini masih menghadapi hambatan struktural berupa keterbatasan dukungan birokrasi dan dana, serta hambatan kultural berupa pola konsumsi mahasiswa yang masih tinggi. Penelitian ini menyimpulkan bahwa internalisasi nilai ekoteologi mampu memperkuat motivasi spiritual mahasiswa untuk menjaga kelestarian alam secara berkelanjutan.*

*Kata Kunci : Agent Of Change, SDGs, Ekoteologi,*



## **ABSTRACT**

*Increasingly alarming global environmental changes demand collective awareness and concrete action. This research aims to explore and analyze the role of students as agents of change in supporting the Sustainable Development Goals (SDGs) through the implementation of ecotheology—an approach that integrates religious spiritual values with environmental concerns. This research is a qualitative study using a descriptive method. The research informants were all student organizations (ormawa) at the Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Sultan Syarif Kasim State Islamic University Riau, selected through a purposive sampling technique. Data were collected through observation, interviews, and documentation. Data analysis involved data collection, data reduction, data display, and conclusion drawing. Based on the research results, it was found that students play a crucial role as agents of change in environmental preservation. Students' strategic roles as catalysts manifest through three main domains: creative education and campaigns, technical implementation of resource management (such as energy efficiency and waste management), and advocacy for eco-friendly campus policies. Nevertheless, this movement still faces structural obstacles, such as limited bureaucratic and financial support, as well as cultural barriers, including students' high consumption patterns. This study concludes that the internalization of ecotheological values can strengthen students' spiritual motivation to maintain natural sustainability in a sustainable manner.*

*Keywords: Agent of Change, SDGs, Ecotheology.*

## **A. PENDAHULUAN**

Perubahan lingkungan global yang semakin mengkhawatirkan menuntut adanya kesadaran kolektif serta tindakan nyata dari berbagai pihak. Dalam konteks global, isu ini menjadi perhatian utama dalam *United Nations* melalui agenda *Sustainable Development Goals* (SDGs), yang menekankan pentingnya pembangunan berkelanjutan yang seimbang antara aspek ekonomi, sosial, dan lingkungan (John Elkington, 1994). Masalah seperti perubahan iklim, polusi, deforestasi, dan kerusakan



lingkungan karena aktifitas manusia lainnya menuntut adanya upaya bersama untuk mengurangi efek negatifnya terhadap ekosistem (Fatmawati dkk. 2024). Dalam situasi ini, pendekatan ekoteologi menjadi semakin relevan karena mengintegrasikan nilai-nilai keagamaan dengan kepedulian terhadap lingkungan. Gottlieb (2006) menjelaskan bahwa krisis lingkungan bukan hanya masalah teknis, tetapi masalah spiritual dan moral *“Religious ecology identifies the spiritual dimension of the environmental crisis, suggesting that we cannot fix our relationship with the earth without transforming our own inner lives and our understanding of our place in the universe”*. (Ekologi keagamaan mengidentifikasi dimensi spiritual dari krisis lingkungan, menunjukkan bahwa kita tidak dapat memperbaiki hubungan kita dengan bumi tanpa mentransformasi kehidupan batin kita dan pemahaman kita tentang posisi kita di alam semesta).

Ekoteologi memandang alam sebagai bagian dari ciptaan Tuhan yang harus dijaga dan dilestarikan, sehingga manusia memiliki tanggung jawab moral dan spiritual dalam menjaga keseimbangan ekosistem. Mahasiswa sebagai kelompok intelektual memiliki peran strategis sebagai *agent of change* dalam mendukung pencapaian SDGs, khususnya dalam implementasi ekoteologi. Menurut Rogers (2003), agen perubahan adalah individu atau kelompok yang dapat memengaruhi dan mendorong perubahan dalam masyarakat. Mahasiswa di lingkungan pendidikan berbasis agama atau moral memiliki peran untuk merasionalkan kepedulian lingkungan sebagai bentuk ibadah. Mahasiswa memiliki peran profetik untuk melakukan kritik terhadap pembangunan yang eksploitatif. Dalam bingkai ekoteologi, mahasiswa bertransformasi menjadi Khalifah yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepekaan spiritual terhadap kedaulatan alam (Mangunjaya. 2014).



UNESCO merilis serangkaian laporan data global yang menekankan bahwa pendidikan tinggi adalah kunci transformasi sosial. Laporan ini menggarisbawahi bahwa mahasiswa bukan sekadar penerima ilmu, melainkan aktor aktif yang berkontribusi pada 17 tujuan SDGs melalui riset, advokasi, dan keterlibatan komunitas. Dengan bekal kepedulian, pengetahuan, serta keterlibatan aktif dalam berbagai kegiatan, mahasiswa diharapkan mampu mempengaruhi masyarakat dan mendorong perubahan positif terhadap kondisi lingkungan. Kampus sebagai pusat pendidikan dan pengembangan individu, dapat menjadi tempat lahirnya inovasi serta solusi dalam mengatasi masalah lingkungan. Sebagai kelompok yang memiliki energi, pemikiran kreatif, dan akses luas terhadap pendidikan, mahasiswa berpotensi besar memainkan peran penting dalam Implementasi Ekoteologi. Semangat intelektual dan idealisme yang tinggi, mereka dapat menjadi motor penggerak untuk menciptakan lingkungan yang berkelanjutan (Hasan, S. S., dkk. 2020). Selain itu, dalam kajian tentang keberlanjutan lingkungan, mahasiswa sering terlibat dalam berbagai inisiatif seperti kampanye kesadaran lingkungan (Prasetiyo, W. H., dkk. 2020), pengelolaan sampah (Tangwanichagapong, S., dkk. (2017), hingga pengembangan solusi energi terbarukan di kampus (Leal Filho, W., dkk. 2019).

Mahasiswa sering dianggap sebagai agen perubahan sosial karena mereka memiliki rasa ingin tahu yang besar, pola pikir kritis, dan kecenderungan untuk aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Potensi ini dapat dimanfaatkan untuk mendorong perubahan perilaku individu maupun masyarakat dalam melestarikan lingkungan. Meskipun kesadaran masyarakat akan pentingnya Implementasi Ekoteologi semakin meningkat, tindakan nyata yang dilakukan masih kurang optimal. Kesenjangan antara kesadaran dan tindakan ini menjadi tantangan besar dalam upaya pelestarian lingkungan. Mahasiswa dapat mengambil peran



penting dalam menjembatani kesenjangan ini melalui inisiatif program dan kampanye lingkungan. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dan menganalisis peran mahasiswa dalam mendukung SDGs melalui implementasi ekoteologi, baik melalui kegiatan sosial, pendidikan, maupun keterlibatan dalam kebijakan lingkungan. Selain itu, penelitian ini juga mengidentifikasi berbagai hambatan dan tantangan yang dihadapi mahasiswa dalam menjalankan peran tersebut.

## B. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini Kualitatif dengan metode Deskriptif (Moleong, L. J. 2017), yaitu penelitian yang berusaha mengungkapkan peran mahasiswa sebagai *agent of change* dalam Implementasi Ekoteologi. Informan penelitian dalam penelitian kualitatif bukan dinamakan responden, tetapi sebagai narasumber atau informan. Dalam penelitian ini teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Menurut Saebani (2008) *purposive sampling* yaitu pemilihan sekelompok subjek didasarkan atas ciri-ciri atau sifat-sifat tertentu tertentu yang dipandang mempunyai hubungan yang erat dengan ciri-ciri atau sifat-sifat populasi yang sudah diketahui sebelumnya. Sebutan *purposive* menunjukkan bahwa teknik ini digunakan untuk mencapai tujuan-tujuan tertentu. Informan dalam penelitian ini seluruh mahasiswa aktif yang tergabung dalam organisasi mahasiswa pada Fakultas tarbiyah dan Keguruan UIN SUSKA Riau. Dalam pengumpulan data penulis menggunakan beberapa teknik pengumpulan data yaitu observasi, wawancara.

## C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

### 1. Mahasiswa sebagai katalisator Ekoteologi Melalui Edukasi dan Kampanye

Sebagian besar mahasiswa terlibat dalam kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan di kampus maupun di masyarakat sekitar. Mereka melakukan kampanye



mengenai pengurangan sampah plastik, pentingnya daur ulang, serta penggunaan energi terbarukan. Mahasiswa juga mengadakan seminar yang bertema lingkungan dengan mendatangkan narasumber yang berkompetensi dibidangnya yaitu dinas lingkungan hidup dan kehutanan dan Duta Lingkungan Pekanbaru.

Berdasarkan hasil penelitian, peran mahasiswa dalam edukasi dan kampanye lingkungan menunjukkan manifestasi nyata dari peran profetik dalam ekoteologi. Dengan melibatkan narasumber dari Dinas Lingkungan Hidup serta Duta Lingkungan Pekanbaru, mahasiswa tidak hanya menyebarkan informasi teknis, tetapi juga melakukan apa yang disebut sebagai transformasi batiniah (Gottlieb 2006). Kampanye pengurangan plastik dan daur ulang yang dilakukan mahasiswa merupakan upaya menerjemahkan doktrin agama tentang alam sebagai amanah menjadi perilaku pro-lingkungan yang konkret. Aktivitas ini secara langsung mendukung pencapaian SDG 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab).

## **2. Implentasi Teknis dan Pengelolaan Sumber Daya Berkelanjutan**

Mahasiswa sudah berinisiatif untuk membuat program-program pengelolaan lingkungan yang berkelanjutan, seperti program penghijauan di area kampus, pengelolaan sampah organik dan anorganik, serta penggunaan air dan listrik secara efisien. Temuan mengenai program penghijauan dan efisiensi energi di kampus membuktikan bahwa mahasiswa mampu bertindak sebagai subjek dalam sistem ekologi. Inisiatif pengelolaan sampah organik dan anorganik mencerminkan prinsip ekonomi sirkular yang menjadi laboratorium hidup di lingkungan universitas. Sebagaimana dinyatakan oleh Farrington et al. (2019), keterlibatan praktis seperti ini sangat krusial karena mengubah kampus menjadi *test-bed* bagi

solusi energi terbarukan dan keberlanjutan. Dalam pandangan ekoteologi, tindakan efisiensi air dan listrik ini adalah bentuk ibadah praktis (kesalehan ekologis) yang menjaga keseimbangan ciptaan Tuhan.

### 3. Advokasi Kebijakan dan Mobilitas Aksi Kolektif

Mahasiswa juga aktif dalam mengadvokasi kebijakan lingkungan, baik di tingkat kampus maupun pemerintah. Mereka berperan dalam mempengaruhi kebijakan kampus untuk lebih ramah lingkungan, seperti pengurangan penggunaan plastik sekali pakai, penerapan sistem transportasi ramah lingkungan, serta melakukan sosialisasi terhadap penanganan sampah melalui edukasi. Mahasiswa menunjukkan peran strategis dalam memengaruhi kebijakan kampus agar lebih hijau. Secara sosiologis, hal ini selaras dengan teori Wright (2015) mengenai gerakan sosial, di mana mahasiswa menggunakan jaringan organisasi untuk melakukan *framing* isu lingkungan sebagai identitas kolektif. Upaya advokasi untuk menghapus plastik sekali pakai di tingkat birokrasi kampus adalah langkah politis yang penting untuk memastikan keberlanjutan tidak hanya menjadi imbauan moral, tetapi menjadi aturan formal yang mengikat. Mobilisasi masyarakat melalui aksi pembersihan lingkungan juga memperkuat SDG 17 (Kemitraan untuk Mencapai Tujuan), di mana kolaborasi lintas sektor menjadi kunci keberhasilan.

### 4. Analisis Tantangan: Hambatan Struktural dan Kultural

Salah satu tantangan utama adalah keterbatasan dana dan fasilitas yang tersedia untuk menjalankan program-program lingkungan. Banyak kegiatan mahasiswa yang tergantung pada dana yang terbatas, sehingga sulit untuk memperluas dampaknya, seringkali mereka harus mengandalkan sumbangan dari pihak luar atau dana yang berasal dari organisasi mahasiswa, yang jumlahnya



tidak mencukupi untuk kegiatan besar. Meskipun mahasiswa aktif dalam kegiatan lingkungan, dukungan dari pihak kampus sangat berpengaruh besar dalam keberhasilan kegiatan mahasiswa. Selain itu, program lingkungan seringkali terkendala oleh birokrasi atau kurangnya perhatian dari institusi terhadap pentingnya inisiatif hijau. Ini menciptakan hambatan dalam mengimplementasikan kebijakan lingkungan yang lebih progresif. Temuan bahwa mahasiswa sering terkendala dana dan birokrasi menunjukkan adanya jarak antara semangat mahasiswa dengan kebijakan. Dukungan institusi yang minim dapat mematikan kreativitas inovasi hijau yang sedang tumbuh. Hal ini menuntut adanya sinkronisasi antara aspirasi mahasiswa dengan rencana strategis universitas.

Tantangan selanjutnya kepedulian mahasiswa terhadap isu lingkungan, kurang peduli atau tidak tahu cara berkontribusi dalam Implementasi Ekoteologi. Hal ini menjadi tantangan besar, terutama dalam memobilisasi massa mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan lingkungan yang bersifat jangka panjang. Keberhasilan suatu kegiatan jika semua unsur saling berpartisipasi dan mendukung. Selain itu perubahan sikap dan kebiasaan, meskipun mahasiswa tahu tentang isu lingkungan, namun mengubah pola pikir dan perilaku mereka menjadi lebih ramah lingkungan tidaklah mudah. Pola konsumsi yang konsumtif dan gaya hidup yang kurang berkelanjutan sering menjadi hambatan dalam menerapkan prinsip-prinsip keberlanjutan dalam kehidupan sehari-hari.

##### **5. Sintesis: Ekoteologi sebagai Solusi Atas Tantangan**

Untuk mengatasi tantangan perubahan sikap yang lambat, pendekatan ekoteologi menjadi sangat krusial. Jika edukasi lingkungan hanya bersifat teknis (seperti cara memilah sampah), mahasiswa cenderung cepat bosan. Namun, jika edukasi tersebut



diintegrasikan dengan nilai-nilai keagamaan bahwa menjaga lingkungan adalah bagian dari integritas iman maka motivasi mahasiswa akan lebih kuat dan bersifat jangka panjang. Mahasiswa sebagai *Agent of Change* harus mampu menjadikan hambatan birokrasi dan keterbatasan dana sebagai ruang untuk berinovasi (misalnya melalui penggalangan dana kreatif atau kampanye digital). Keberhasilan implementasi ekoteologi di kampus akan sangat bergantung pada seberapa mampu mahasiswa mempertahankan konsistensi gerakan mereka di tengah tantangan sumber daya yang ada.

#### **D. KESIMPULAN**

Penelitian menyimpulkan bahwa mahasiswa memegang peranan krusial sebagai agen perubahan dalam pelestarian lingkungan melalui edukasi, pengelolaan sumber daya, advokasi, hingga inovasi teknologi, meski masih dihadapkan pada tantangan keterbatasan sumber daya dan dukungan institusional. Guna mengoptimalkan peran tersebut dalam implementasi ekoteologi, perguruan tinggi disarankan untuk memperkuat dukungan institusional melalui pendanaan dan kebijakan strategis serta secara masif meningkatkan kesadaran mahasiswa melalui program keberlanjutan yang terstruktur. Selain itu, pembangunan kemitraan dengan pihak eksternal seperti pemerintah dan sektor swasta menjadi kunci untuk memperluas dampak inisiatif, yang harus dibarengi dengan penyediaan fasilitas kampus yang ramah lingkungan guna memfasilitasi aksi nyata mahasiswa secara berkelanjutan.

#### **E. DAFTAR PUSTAKA**

Elkington, J. (1994). *Towards the sustainable corporation: Win-win-win business strategies for sustainable development*. California Management Review, 36(2), 90–100.

Fatmawati dkk. (2024). *Analisis Potensi Banjir Sungai Subayang*. Jurnal El Jughrafiyah



- Gottlieb, R.S. (2006). *The Oxford Handbook Of Religion and Ecology*. Oxford University Press.
- Hasan, S. S., dkk. (2020). *The Role of University Students in Environmental Awareness and Sustainability*. International Journal of Sustainability in Higher Education.
- Leal Filho, W., dkk. (2019). *The Role of Higher Education Institutions in Facilitating the Implementation of Renewable Energy Technologies*. Journal of Cleaner Production.
- Mangunjaya, F. M. (2014). *Ekopesantren: Membumikan Etika Lingkungan Islam*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations* (5th ed.). Free Press.
- Wright, D. (2015). *Social Change and Social Movements*. Routledge
- Saebani, Beni Ahmad. (2008). *Metode Penelitian*. Bandung: Pustaka Setia
- Tangwanichagapong, S., dkk. (2017). *The role of university students in driving campus sustainability: A case study of a student-led waste management program*. Journal of Cleaner Production.
- Prasetyo, W. H., dkk. (2020). *Environmental Civic Engagement: Upaya Menumbuhkan Kesadaran Ekologis Mahasiswa*. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan.